

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan buah pikirnya kepada orang lain. Pada saat berbicara, kata-kata yang digunakan tidak bisa sembarangan diucapkan begitu saja karena saat berbicara terdapat pola-pola tertentu yang telah tersusun sedemikian rupa sehingga saat berbicara menjadi bermakna dan jelas. Dalam teori bahasa semua itu telah diatur dalam seperangkat aturan yang disebut tata bahasa dan telah dijadikan pedoman dasar dalam pemakaian bahasa.

Berbicara dapat dilakukan diberbagai situasi seperti pada saat berbicara santai dengan kolega, sesi diskusi, maupun berdialog di suatu kegiatan. Pada saat berbicara tidak lepas dari yang namanya berbahasa. Bisa dibilang berbicara dan berbahasa merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena pada saat berbicara maka pada saat itu juga berbahasa. Asal kata dari berbahasa adalah bahasa yang artinya menurut KBBI adalah “sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Jika dianalogikan berbicara adalah kegiatan atau prosesnya sedangkan berbahasa adalah alatnya, maka pada saat berbicara diperlukannya suatu bahasa. Namun dalam berbahasa tidak harus dengan bicara tetapi bisa juga dengan tulisan.

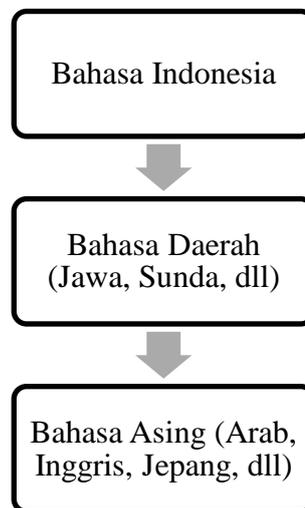
Pengertian bahasa dikatakan yaitu “sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat...”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahasa adalah alat pemersatu dalam masyarakat di suatu tempat. Beda tempat bisa jadi beda pula bahasanya. Di Indonesia sendiri yang terdiri dari berbagai adat dan kepulauan memiliki bahasa persatuan yang digunakan dari Sabang hingga ke Merauke yaitu bahasa Indonesia. Pada skala yang lebih luas lagi di dunia internasional bahasa pemersatunya adalah bahasa Inggris. Fungsi ditetapkannya bahasa pemersatu yaitu guna berinteraksi dan berkomunikasi secara global dengan negara-negara lainnya agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan

baik yang kemudian melahirkan kerjasama yang saling menguntungkan.
Kerjasama

yang dimaksud dapat berupa urusan kesehatan, bisnis, ekonomi, militer, dan pendidikan.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa bahasa pemersatu skala global adalah bahasa Inggris. Bahasa ini merupakan bahasa yang bertanah air di daratan Britania Raya yang dikenal dengan negara Inggris. Selain itu di benua lainnya seperti Amerika Serikat dan juga Australia menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Di Indonesia kedudukan bahasa Inggris bukan sebagai bahasa utama melainkan sebagai bahasa asing. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
PRIORITAS PENGGUNAAN BAHASA MASYARAKAT INDONESIA



Tabel tersebut menggambarkan prioritas bahasa yang dikuasai oleh masyarakat Indonesia secara umum. Urutan teratas berarti bahasa utama, kedua, dan ketiga. Status bahasa Inggris sebagai bahasa asing tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, karena dalam implementasinya pada kehidupan sehari-hari masih jarang sekali digunakan. Faktanya rata-rata kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih rendah, apalagi bagi mereka yang tinggal di daerah pelosok negeri. Berdasarkan data dari EF EFI tahun 2015 (*English First Proficiency Index*) pada website resminya www.ef.com menyatakan posisi Indonesia yang berada pada urutan ke-32 dari 70 negara. Sementara pada tingkat Asia Indonesia berada pada posisi ke-8 dari 16 negara.

Bahasa Inggris memang bukan bahasa utama di Indonesia, namun seiring berkembangnya teknologi dan zaman yang terus berubah menjadikan bahasa Inggris penting untuk dipelajari. Lihat saja bagaimana modernisasi telah merubah negeri ini, istilah-istilah dalam bahasa Inggris sedikit banyaknya telah menjadi bahasa serapan di dalam bahasa baku bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Inggris yang banyak ditemui pada gadget-gadget juga produk-produk import sekarang ini, dan syarat-syarat administrasi yang memerlukan penguasaan bahasa Inggris, tanpa kita sadari bahasa Inggris telah memasuki dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dihadapkan pada situasi dimana diharuskannya membaca, memahami, dan mengucapkan bahasa Inggris dalam kehidupan kesehariannya.

Seperti diketahui bersama dalam jenjang pendidikan di Indonesia Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada dan dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan tidak sedikit juga orangtua yang mulai mengajarkan bahasa Inggris semenjak anak mereka masih berada di tingkat taman kanak-kanak. Menurut Junaidi (1987, hlm. 14) mengungkapkan “belajar bahasa asing harus dimulai sedini mungkin yaitu pada waktu masih kanak-kanak, kalau tidak maka tidaklah mungkin untuk menguasai bahasa tersebut”.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau pendidikan tinggi umumnya hal yang dipelajari sama dan tidak jauh berbeda. Hal-hal yang membedakannya hanyalah pendalamannya dan metodenya yang berbeda. Kemampuan umum yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Inggris menyangkut empat aspek yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*). Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas (SMA) memang belum sedalam dan sesulit pada tingkat perguruan tinggi atau kalangan kerja. Namun, tetap saja tujuan dari mata pelajaran ini untuk membimbing peserta didik mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang baik di masa mendatang.

Dalam bahasa Inggris kemampuan berbicara adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengucapkan, mengungkapkan, dan

menyampaikan buah pikirnya dengan menggunakan bahasa Inggris secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. O'Malley dan Pierce dalam Astuti (2014, hlm. 395) mengungkapkan dari keempat pokok keterampilan bahasa Inggris disebutkan jika keterampilan berbicara merupakan hal penting yang perlu dikuasai karena peranannya dalam berkomunikasi dan sudah menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk dapat membekali keterampilan peserta didiknya.

Tidak dapat dipungkiri jika pada pelaksanaan pembelajarannya banyak ditemukan beberapa masalah, misalnya pendidik menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai, penggunaan media pembelajaran yang cenderung membosankan sehingga peserta didik tidak terpacu dalam pembelajaran, dan pengaruh dari faktor psikologis peserta didik itu sendiri.

Selain dari permasalahan tersebut, masalah yang seringkali menjadi penghambat peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris adalah kepercayaan diri. Sebuah riset pada lembaga kursus Bahasa (dalam Fitria, 2015, hlm. 3) menyatakan bahwa “terdapat lima pokok *sense* yang menjadi kelemahan dan kendala secara relevan sering muncul ketika berhadapan dengan bahasa Inggris, yaitu rasa malas (*lazy*), rasa malu (*shame*), rasa takut (*fear*), rasa bosan (*boring*), dan kurangnya kepercayaan diri (*lower confident*)”. Kurangnya rasa percaya diri akan menjadi penghambat dalam upaya belajar bahasa Inggris, pendapat tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Kusriani dan Prihartanti (2014, hlm. 132) bahwa “kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri”.

Sikap tidak percaya diri ini dapat diatasi dengan melakukan latihan secara terus-menerus sehingga semakin dilatih semakin terbiasa. Termasuk ketidakpercayaan berbicara bahasa Inggris, jika terbiasa berbicara bahasa Inggris dengan terus melatihnya maka mereka akan terbiasa dan lebih percaya diri saat berbicara bahasa Inggris. Salah satu bentuk pembiasaannya adalah dengan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan belajar atau di luar lingkungan belajar. Bygate dalam Astuti (2014, hlm. 395) berpendapat jika peserta didik membutuhkan lebih banyak kesempatan berbicara untuk dapat membiasakan diri mereka lancar berbicara, umumnya porsi yang didapat ketika pembelajaran di kelas pembelajaran berbicara mendapat porsi yang lebih sedikit ketimbang empat

aspek lainnya. Sehingga Bygate mengungkapkan jika keterampilan berbicara perlu dilatih dengan membiasakan diri berbicara.

Salah satu cara untuk pembiasaan berbicara bahasa Inggris adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi pada *smartphone* yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam menyajikan materi-materi pendukung pembelajaran dengan beragam metode yang menyenangkan sehingga dalam proses belajar menjadi lebih bermakna. Salah satu bentuknya adalah dengan terciptanya aplikasi berbasis *smartphone* yang kini dapat digunakan untuk melatih kemampuan bahasa Inggris khususnya pada aspek berbicara.

Sebuah tim yang bergerak dalam bidang edukasi dan produk internet mengembangkan sebuah aplikasi yang menggunakan teknologi *artificial intelligence* yang dapat diakses melalui ponsel cerdas yang bernama *Elsa Speak*. Aplikasi ini mendukung pembelajaran mandiri dengan mengemasnya menjadi pembelajaran berbasis *mobile* atau *mobile learning*. Sekilas tentang aplikasi ini pertama kali diperkenalkan awal tahun 2016 lalu pada suatu kompetisi yang diprakarsai *Bill dan Melinda Gates Foundation* yaitu *The SXSWedu Launch startup competition*. Sesuai namanya aplikasi *Elsa Speak* ditujukan untuk membantu mereka yang hendak belajar berbicara khususnya berbicara bahasa Inggris. Aplikasi ini didukung dengan fitur-fitur seperti dukungan teknologi *speech recognition*, *proven personalized curriculum*, *free online dictionary*, dan *free assessment test*. Aplikasi ini merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya bahasa Inggris.

Aplikasi *Elsa Speak* dibuat dan dirancang dengan fitur-fitur yang dapat membantu penggunanya belajar pengucapan bahasa Inggris dengan aksen yang benar untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam belajar bahasa terutama Bahasa Inggris. Diharapkan dari adanya aplikasi ini dapat membantu memperlancar berbicara dan meningkatkan wawasan tentang bahasa Inggris.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dilakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbantuan Aplikasi *Elsa Speak* Terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris**”.

1.2. Rumusan Penelitian

Rumusan permasalahan pokok yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris antara pengguna media pembelajaran berbantuan aplikasi *Elsa Speak* dan pengguna media konvensional?

Adapun permasalahan tersebut dibatasi menjadi dua aspek kepercayaan diri yang lebih spesifik sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris antara pengguna media pembelajaran berbantuan aplikasi *Elsa Speak* dan pengguna media konvensional aspek verbal?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris antara pengguna media pembelajaran berbantuan aplikasi *Elsa Speak* dan pengguna media konvensional aspek non-verbal?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latarbelakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris antara pengguna media pembelajaran berbantuan aplikasi *Elsa Speak* dan pengguna media konvensional. Secara spesifik tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis perbedaan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris antara pengguna media pembelajaran berbantuan aplikasi *Elsa Speak* dan pengguna media konvensional ditinjau dari aspek verbal;
- 2) Menganalisis perbedaan kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris antara pengguna media pembelajaran berbantuan aplikasi *Elsa Speak* dan pengguna media konvensional ditinjau dari aspek non-verbal.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbantuan Aplikasi *Elsa Speak* Terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris” dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak dalam dunia pendidikan, terutama untuk siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan proses belajar. Secara khusus penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi khususnya pada bidang pendidikan dan bahan kajian untuk pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif dalam pembelajaran bahasa terutama bahasa Inggris siswa kelas XI sekolah menengah atas.

2) Manfaat Praktis

- a. Pendidik bahasa Inggris, memberikan alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahammi dengan pemanfaatan media pembelajaran. Diharapkan para pendidik terus berinovasi demi tercapainya tujuan pembelajaran;
- b. Peneliti, memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dalam penggunaan media pembelajaran. Juga memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan karya tulis ilmiah maupun skripsi, khususnya yang bertemakan kepercayaan diri berbicara dengan berbantuan aplikasi;
- c. Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, dapat dijadikan referensi mengenai kajian praktis teknologi pendidikan;

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Adapun struktur dari penelitian ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab yang telah disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah tahun 2016 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan latar belakang dipilihnya masalah tentang isu keutamaan berbicara dan berbahasa dalam bahasa Inggris, kemudian dirumuskan pokok-pokok masalah penelitian yang hendak dikaji dan dianalisis.

Kemudian menjabarkan manfaat dari dilakukannya penelitian ini. Terakhir merumuskan rangka penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini lebih berfokus memaparkan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti: konsep kepercayaan diri, hubungan kepercayaan diri dan berbicara, penggunaan pembelajaran berbasis aplikasi dan manfaatnya. Pada bab ini juga mengungkapkan rumusan hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan mengenai strategi dan rancangan penelitian seperti pendekatan dan desain yang digunakan pada penelitian, dimana penelitian dilaksanakan dan siapa yang menjadi sampelnya, instrumen apa saja yang dipakai untuk pengumpulan data, langkah-langkah yang dilalui selama penelitian, kemudian terakhir bagaimana pengolahan data-data yang sudah terkumpul.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Memaparkan hasil temuan dan fenomena-fenomena yang terjadi selama proses penelitian kemudian memaparkan hasil olah data.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait dari hasil penelitian.